PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM MENINGKATKAN AKHLAQL KARIMAH PERSPEKTIF AHMAD AMIN DAN AL-GHAZALI

Yusaul Anwar
STAI Al-Utsmani Bondowoso
yuzaanwar5@gmail.com

Diterima : 25-02-2022

Disetujui : 27-03-2022

Diterbitkan : 08-04-2022

Abstrak : Tujuan penelitian adalah untuk membuktikan pendidikan agama islam meliputi ESQ (Emosional, Spiritual Question) dapat berdampak pada akhlaq seseorang, Akhlaql Karimah Pendidikan yang dapat membuat orang mulia dan merekalah yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi. Metode yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah library reseach, yaitu suatu riset kepustakaan atau metode Penelitian mumi. Penelitian kepustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan. Hasil penelitian menurut Al- Gahzali Pendidikan yang dapat membuat orang mulia merekalah yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) tinggi. Sedangkan Ahmad Amin Pendidikan ruhaniah (SQ) melatih menanamkan keimanan, keislaman untuk menumbuhkan ahklaq mulia. Sedangkan (EQ) suara hati sebagai satu bentuk dalam diri manusia yang memperingatkan perbuatan buruk. Jika suara hati ini tidak dipatuhi maka ia akan mencetuskan rasa gelisah dan menyesal. Dapat disimpulkan Akhlaql perspektif Ahmad Amin dan Al Ghazali adalah suatu perkataan atau tingkah laku yang menjadi kebiasaan dan berulang ulang yang dilakukan dengan spontan tanpa harus di fikir ataupun di pertimbangan terlebih dahulu. Perbedaannya: a. Upaya menggabungkan dirinya dengan jiwa yang dapat memunculkan perbuatan. b. Tanpa adanya paksaan dan dorongan dari luar dirinya.

Kata kunci: kecerdasan, spiritual, emosional, akhlaql karimah

Abstract : *The purpose of this research is to prove that Islamic religious education including ESQ (Emotional, Spiritual Question) can have an impact on a person's morality, Akhlaqul Karimah Education can make people noble and those who have high spiritual intelligence (SQ). The method used to obtain this data is library research, which is a library research or mummy research method. Library research here aims to collect data and information with the help of various materials contained in the library room. The results of the study according to Al-Ghazali Education that can make noble people have high spiritual intelligence (SQ). Meanwhile, Ahmad Amin Spiritual education (SQ) trains to instill faith, Islam to cultivate noble character. Meanwhile (EQ) conscience as a form in humans that warns of bad deeds. If this inner voice is not obeyed then it will trigger a sense of restlessness and regret. It can be concluded that the akhlaq perspective of Ahmad Amin and Al Ghazali is a word or behavior that becomes a habit and is repeated spontaneously without having to think or consider it first. The difference: a. Efforts to combine himself with the soul that can give rise to action. b. Without any coercion and encouragement from outside him.*

Keywords : *intelligence, spiritual, emotional, akhlaqul karimah*

PENDAHULUAN

Salah satu misi pendidikan adalah untuk mengajarkan akhlaq melalui pendidikan agama islam meliputi ESQ (Emosional, Spiritual Question) yang berdampak pada akhlaq seseorang. Akhlaq merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Meskipun tingkah laku tidak terpuji tersebut hanya dilakukan oleh sebagian pelajar dan mahasiswa, tetapi hal itu telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan saat ini. Potret buram itu akhirnya makin menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan.(Ahmad Azizy A Qodry, 2016 :13)

Seiring dengan perkembangan moderen disegala aspek kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia namun di satu sisi, "juga mengindikasikan kemunduran akhlaq. Hal ini dikarenakan pendidikan Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak diimbangi dengan kemajuan akhlaq. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya atau membuatnya menjadi tidak manusiawi.

Melihat kenyataan di atas sangat tampak bahwa keberadaan akhlaq sudah mulai memudar dalam kehidupan pendidikan dapat ditandai oleh dua gejala yaitu tirani dan keterasingan. Tirani merupakan gejala dari rusaknya perilaku sosial, sedangkan keterasingan menandai rusaknya hubungan sosial. Pendidikan diharapkan membimbing anak didik baik segi jasmani Emosional EQ maupun rohani Spiritual SQ menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan ber akhlaq yang baik karna "akhlaq baik merupakan kontribusi dari berbagai faktor seperti: kecerdasan emosional. Dan mereka yang memiliki "akhlaq yang mulia maka merekalah yang memiliki (Nur Hamim, 2014:33).

Kecerdasan spiritual (SO) yang tinggi 1 Tujuan pendidikan Islam yang pada intinya adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui pembentukan al Akhlaq al-Karimah Akhlaq merupakan sistem perbuatan yang bertitik pada ajaran islam. Islam telah memberikan aturan-aturan dengan menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan yang termuat dalam Al-Qur'an.

Dengan ini akhlaq merupakan cermin peribadi yang menggambarkan keseluruhan peribadi seseorang tanpa pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional seakan pinajan, kepincangan akhlaq dalam pendidikan akan terus berleluasa. Maka sangat perlu peranan pendidik pesantren secara umum untuk mengawal serta memberikan pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional karna hal itu merupakan "upaya menjernihkan hati agar bersih dari belunggu paradigma dan prasangka yang salah satu upaya memunculkan fitnah manusia. (D Paulus Mujian FIC, 2005 :78).

Tentunya dalam pembentukan akhlaqul karimah yang baik perlu adanya alat untuk merealisasikannya, yang dalam hal ini untuk mewujudkannya perlu ditanamkan kecerdasan spiritual dan emosional sebagai alat dalam merealisasikan pembentukan akhlaqul karimah tersebut. Seperti adanya konsistensi, istiqamah, tawaddu', tawakkal, ikhlas kaffah, tawajjun, dan ihsan.

Dengan demikian pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama dapat mempermudah dalam memahami makna dari nilai dalam kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap. yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya masyarakat modern (Ary Ginajar Agustian, 2005:280). Internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya.

Kecerdasan ini lebih berusaha pada peneceraan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara umih Kecerdasan spiritual, emosional tidak bergantung pada budaya atau nilai masyarakat yang ada. tetapi menciptakan untuk memiliki dasar-dasar spiritual, emosional sehingga dapat mendidik hati kita ke dalam budi pekerti yang baik dan moral yang beradab dengan demikian kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient).

Dapat kita pahami bahwa antara kecerdasan spiritual dan emosional dalam pembentukan akhlaq sangat mempunyai peran penting dalam merealisasikannya karena ketika hanya kecerdasan spiritual tanpa adanya kecerdasan emosional tidak akan berjalan seimbang dalam membentuk akhlaq yang baik karena keduanya saling berkaitan. Dengan demikian, kecerdasan emosional dan spiritual/Emotional Spiritual Quotient (ESQ) sebagai salah satu jawaban dalam membentuk akhlaq pribadi yang baik untuk menghadapi tuntutan dunia globalisasi dan untuk mengentaskan kelemahan dalam pendidikan agama Islam.

Berdasarkan kecenderungan lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada peningkatan kecerdasan intelektual namun sementara peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual relatif tidak menjadi prioritas, padahal aspek tersebut

merupakan bagian penting yang mesti ditingkatkan dalam diri siswa. Penelitian dilakukan untuk mengetahui strategi guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) dalam meningkatkan Ahklaq yang baik atau perilaku yang mencerminkan seseorang yang berpendidikan.

Menurut Syam, M. Izzul Latif (2020) Nilai-nilai pendidikan akhlak yang diimplementasikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Raudlatul Ulum I Ganjaran ini mendukung penuh nilai-nilai tawadlu', nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, dan nilai kesederhanaan. Sedangkan menurut Angga Teguh (2008) konsep ma'rifatullah dapat diaplikasikan pada ranah pendidikan agama Islam, salah satunya adalah dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari didik dengan lingkungan kehidupan mereka.

Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Maka "metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan metode sebagai berikut.

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library reseach), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau bersumber dari Khazanah kepustakaan penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang faliditas menurut sejarah yang ada untuk menghasilkan penelitian berupa pendidikan spiritual, emosional dalam meningkatkan akhlaq. artinya peneliti menyelami keseluruhan pemikiran secara mendalam, cara untuk memperoleh penjelasan tentang pandangan Ahmad Amin dan Al Ghazali tentang Pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam peningkatan ahklaq

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data ini adalah library reseach, yaitu suatu riset kepustakaan atau metode Penelitian mumi. Penelitian kepustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.

a. Data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset, yang menjadi data primer dalam penelitian perspektif Ahmad Amin dan Al Ghazali pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam meningkatkan akhlaqul karimah.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder. yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalampenelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang dapat melengkapi data yang diperlukan penulis dalam penelitian ini Data sekunder berupa dokumen-dokumen yang mengulas tentang kecerdasan spiritual, emosional dan buku lain yang mendukung dalam pembahasan penelitian ini.

3. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah "Content Analysis atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan disimpulkan. Menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti. yaitu menggambarkan bagaimana konsep Ahmad Amin dan Al- Ghazali secara sistematis.(Suharsimi Arikunto, 2013:310)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Spiritual yakni "spiritus, ia berarti angin. kemudian kata ini di pakai dalam pengertian ruh "(Himawijaya, 2004:126) adalah hal yang ada dalam tubuh manusia seperti "nafs (jiwa) atau SQ ruh, galbu dan 'aql. Spiritual menunjukkan suatu keadaan yang tidak bisa diindrai baik di lihat didengar, sebagaimana di ungkapkan Al-Ghazali "dan, sedikitlah dalam kalangan ulama-ulama yang terkemuka, yang mendalam pengetahuannya tentang nama-nama ini, yakni nafs, ruh, qalbu dan aql Nama nama tersebut memiliki makna yang berarti

2. Pengertian Kecerdasan Emosional

Perkataan emosional yang di sebut dengan "EQ merujuk kepada batin, perasaan dan hati.(Dr Nour Salehaha, 2016:790) Kecerdasan emosional yakni adalah Hati (kalbu) EQ sebagian orang berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan buah dari kecerdasan spiritual, yang lain berpendapat sebaliknya, karena "spiritualnya cerdas maka emosinya menjadi terarahkan dan terbimbing ke arah yang positif. Sedangkan Ibn Sina yang berpandangan bahwa EQ (kalbu) hati manusia mempunyai kemampuan secara teori dan praktikal untuk "membentuk kecerdikan atau kecerdasan minda, kerana hati itu sendiri boleh mencapai idea yang tidak disedari oleh seseorang melalui perasaan .(Dr Nour Salehaha, 2016:789)

3. Spiritual dan Emosional Perspektif Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali dibagi kepada dua defnisi Pertama. definisi hati daging yang pertama berbentuk buah shanubar terletak pada pinggir dada yang kiri "Shanaubar (bentuk bundar memanjang) yang terletak di bahagian kiri dada yang mana di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperanan sebagai sumber nyawa manusia.(Muhammad hilmi Jalil, 2016:62). Definisi hati yang pertama ini juga pada manusia yang telah mati wujud pada haiwan dan keduanya, ditakrifan hati sebagai hati spiritual iaitu sesuatu yang

bersifat halus (lathifah) dan bersifat ketuhanan (rabbaniyyah). Hal ini menggambarkan hakikat diri manusia yang mana hati berfungsi untuk merasai, mengenali dan mengetahui sesuatu perkara atau ilmu. Hati tersebut juga sebagai hati spiritual yaitu sesuatu yang bersifat halus "(lathifah) dan bersifat ketuhanan (rabbaniyyah) hal tersebut menggambarkan hakikat diri manusia yang mana hati berfungsi untuk merasakan, mengenali dan mengetahui sesuatu perkara (ilmu).

”Emosi dapat diasah kualitasnya melalui pengalaman hidup. muhasabah (kalkulasi/introspeksi diri), mujahadah (latihan spiritual), safar (perjalanan), dzikir dan kontemplasi (perenungan), puasa, zuhud (menanggalkan urusan dunia) dan jihad (Hajir tajiri, 2009:526)

4. kerdasan Spiritual dan Emosional Perspektif Ahman Amin

Kecerdasan Spiritual dikenal dengan "ruhiyah (SQ) (Mubassyirah Bakry, 2015:135) dan juga di sebut dengan jiwa yang dapat mengenal ingatan, "kehendak dan kemerdekaan, khalal, rasa kasih, kelezatan dan rasa sakit (Prof Dr Ahmad Amin, 2017:08) sedangkan Emosional adalah “kecerdasan emosional (EQ) adalah sejumlah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri. mengenali orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan memberadakan yang salah dan benar serta kebijaksanaan.(Sukring, 2016:219)

Kecerdasan ruhiyah jiwa (SQ) dikembangkan melalui olah jiwa (ar-riyadah ar-ruhiyah) dengan dua pendekatan, yakni pendekatan ruhaniah dan pendekatan amaliah, pendekatan ruhaniah yaitu melatih, menanamkan keimanan, keislaman, dan keihlanan peserta didik. Sedangkan pendekatan amaliah, melatih senantiasa menghambakan diri secara totalitas.

Pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari pembinaan jiwa (SQ) yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik karna “ilmu jiwa adalah pendahulu yang tertentu bagi etika (Ahklaq) (Prof Dr Ahmad Amin, 1983:08) maka dapat kita simpulkan jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik,

5. Manfaat Pendidikan Spiritual dan Emosional Dalam Meningkatkan akhlaq

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi dari nilai-nilai spiritual Pendidikan harus di imbangi dengan pendidikan jasmani ataupun rohani, Spiritual dan Emosional. “Pendidikan budi pekerti jiwa adalah jiwa dari pendidikan Islam dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan (Amin Zamroni, 2017:242).

Akhlaq merupakan salah satu dan tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting di samping dua kerangka dasar lainnya Akhlaq merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah. Jadi, tidak mungkin akhlaq ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik Akhlaq sendiri dipandang sebagai sesuatu yang aplikatif. "Sedangkan ilmu yang mempelajari atau membahas tentang baik dan buruk perilaku atau perbuatan disebut dengan falsafah akhlakiyah atau ilmu akhlaq (joko Triharyanto, 2015:52)

6. Hubungan Spiritual dan Emosional dengan Akhlaq

Kecerdasan Spiritual dan Emosional diperlukan apabila individu menghadapi masalah yang dapat menimbulkan tekanan untuk individu tersebut sehingga dapat mengendalikan emosi serta tingkahlaku yang dimilikinya agar dapat memecahkan masalah dengan baik dan "seseorang dengan kemampuan kecerdasan emosional tinggi akan mampu mengenal dirinya sendiri (Bagdad

Afero, 2017:98) dan mengarahkan mereka pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan.

Emosional dapat mengendalikan diri dan spiritual memberi dampak perilaku (Akhlaq) yang baik karena orang yang memiliki "akhlaq yang mulia maka merekalah yang memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) yang tinggi (Rasyad, 2015:09) Dan bahwa pada dasarnya akhlaq mencakup empat dimensi kehidupan manusia, yaitu fisik, mental, emosional dan spiritual.

7. Pengaruh Spiritual dan Emosional terhadap Akhlaq

Beberapa orang berpendapat bahwa untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi diperlukan kecerdasan intelektual yang tinggi pula. Namun menurut hasil penelitian ahli psikologi menyatakan bahwa Emotional Quotienta dan Spiritual Quotienta biasa disebut dengan (ESQ). "Kecerdasan spiritual dan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan (Ahmad Sani, 2012:698) dalam kehidupan seperti berakhlak. berkomunikasi ataupun dalam menyelesaikan masalah karena salah satu komponen yang terdapat dalam Emosional (EQ) adalah syukur. tawadhu atau Sosial (social Skill) atau yang di sebut dengan syukur, tawadhu adalah "Keterampilan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang sekitar (Febri yulisa, 2014:05) dan juga jujur serta mampu memecahkan permasalahan.

“Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral (moral intelligence) yang mampu memberikan kita pemahaman yang menyatu dalam diri kita untuk dapat membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah atau keliru. Suatu kecerdasan yang mampu membuat kita meningkatkan kebaikan, kebenaran kejujuran.(Simon M Tampo Bulon, 2013:1205). Maka (ESQ) emosional dan spiritual tersebut merupakan kecerdasan yang dapat memberi atau menangkap makna sebuah persoalan dengan wawasan yang luas dan juga berpengaruh bagi perkembangan akhlaqul karimah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendidikan kecerdasan spiritual dan emosional dalam meningkatkan akhlaqul karimah Al Ghazali, pendidikan SQ dan EQ dapat membuat orang mulia. Karena orang memiliki akhlaqul karimah. Merekalah yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi serta juga menggabungkan tiga kecerdasan yaitu (EQ, SQ dan IQ). Ahmad Amin, pendidikan ruhaniah (SQ) yaitu melatih, menanamkan keimanan dan keislaman untuk menumbuhkan akhlaq yang mulia. Sedangkan (EQ) tau suara hati conscience. Sebagai satu bentuk daya dalam diri manusia yang memperingatkan perbuatan buruk. Jika suara hati ini tidak dipatuhi maka ia akan mencetuskan rasa gelisah dan menyesal.

Perbedaan dan persamaan akhlaqul karimah Ahmad Amin dan Al Ghazali, mengagap akhlaq adalah suatu perkataan atau tingkah laku yang menjadi kebiasaan dan berulang kali dilakukan dengan spontan tanpa harus dipikirkan ataupun dipertimbangkan terlebih dahulu.

Sedangkan perbedaan akhlaq. Al Ghazali upaya menggabungkan dirinya dengan jiwa yang dapat memunculkan perbuatan dan tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan. Tanpa adanya paksaan dan dorongan dari luar. Ahmad Amin, menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut turut, perbuatan baik (Akhlaqul Karimah) atau buruk (Akhlaq Al Mazmumah) hal itu tetap dinamakan akhlaq

Saran

a. Bagi pendidik

Pendidikan karakter diharapkan jadi wahana konkrit bagi pendidikan. Tentu hal ini tidak saja dilakukan seorang diri oleh seorang guru, sebab pendidikan karakter pada prinsipnya merupakan tanggung jawab kita bersama baik orang tua, pendidik dan lingkungan. Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan

dituntut untuk bersikap terbuka dalam lingkungan sekitarnya, baik dari tuntutan zaman maupun tuntutan masyarakat

b. Bagi peneliti selanjutnya

Pada akhir penelitian ini peneliti memberikan saran bahwa pendidikan karakter tidak selesai sampai di sini, kita sadari bersama bahwa menciptakan sebuah karakter tidak semudah memberikan teori bahan ajar terhadap peserta didik. Butuh proses dan pembiasaan secara terusmenerus. Maka tidak akan merasa bosan dan menyerah untuk sebuah perubahan perilaku baik. Kesabaran dan ketelatenan bagi pendidik merupakan modal utama dalam menjalankan tugas mulya ini

DAFTAR ISI

Nur Hamim, Jurnal Studi Keislaman, Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali (Juni 2014)

Ahmad Azizy A. Qodry, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Krka Sosial Mendidik Anak Sukses Masa Depan dan Bermanfaat) (Cet. III, Aneka Ilmu, Semarang, 2003)

Paulus Mujian FIC, Strategi Mengasuh Anak Yang Cerdas Emosional Dalam Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif. Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2005,

Ary Ginajar Agustian, ESO The ESQ Way 165 Cet. XX, Arga, Jakarta, 2005, hlm. 280.

Suharsimi Arikunto "Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik"(Jakarta. PT. Rineka Cipta 2013)

Himawijaya, Mengenal Al Ghazali, keraguan adalah awal keyakinan (PT mizan kreativa, desember 2004)

Dr. Norsaleha mohd. Salleh, jumal, Konsep Kecerdas Emosi Dalam Islam. (Tahun 2016)

Muhammad Hilmi Jalil, Jurnal Reflektka, Konsep Hati Menurut Al-Ghazoli (Januari 2016 M) hlm. 62

Hajir tajiri Jurnal Ilmu Dakwah, Dimensi Konseling Islami Dalam Praktek Psikologi Pembebasan Emosi-Spiritual Ahmad Faiz Zainudin, (Januari-Juni 2009)

Sukring. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (thaun 2016)

N Amin Zamroni, Jumal sawwa, strategi pendidikan akhlak pada anak (April 2017)

Joko Tri Haryanto, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, etika islam tentang pemberitaan politik di indonesia (Juni 2015)

Rasyad, Jurnal Substantia, Dimensi Akhlaq Dalam Filsafat Islam (April 2015)

Febri Yulisa, Kamaliah, Rheny Afriana Hanif, Jurnal Jom Fekon. Pengaruh kecerdasan emosional dan kepribadian terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Oktober 2014)

Simon M. Tampubolon, jurnal Humaniora, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Di Perguruan Tinggi (Oktober 2013)